

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cobek (*coét*) batu merupakan salah satu peralatan dapur tradisional yang telah lama digunakan oleh masyarakat Indonesia, khususnya dalam kegiatan mengolah bahan makanan seperti sambal dan bumbu dapur. Cobek batu biasanya dibuat dari batu alam yang memiliki tekstur keras dan tahan lama, sehingga mampu menghasilkan kualitas olahan yang khas dibandingkan dengan peralatan modern. Keberadaan cobek batu tidak hanya berfungsi sebagai alat rumah tangga, tetapi juga merepresentasikan nilai budaya, kearifan lokal, serta identitas masyarakat pengrajin di wilayah Padalarang. (Observasi, 14-12-2024)

Sebelum Cobek batu berkembang banyak masyarakat memiliki ketidakpastian ekonomi, bekerja serabutan, hingga pengangguran, namun saat ini di beberapa daerah perbatuan menjadi usaha kerajinan rakyat yang dikelola secara turun-temurun oleh masyarakat lokal. Aktivitas produksi cobek batu memanfaatkan potensi sumber daya alam setempat, terutama batu alam, serta keterampilan tradisional yang diwariskan antar generasi. Dengan demikian, usaha cobek batu memiliki peran strategis sebagai sumber mata pencaharian masyarakat dan menjadi bagian dari ekonomi lokal berbasis kerajinan. Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat yang memiliki potensi besar dalam sektor kerajinan rakyat dan industri kecil berbasis sumber daya alam lokal. Salah satu daerah yang menonjol dalam bidang tersebut adalah Desa Padalarang, terutama di Kampung Cidadap, yang telah lama dikenal sebagai sentra pengrajin cobek batu

alam. Kegiatan ini tidak hanya menjadi mata pencaharian utama masyarakat setempat, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya dan warisan tradisional masyarakat Sunda. (Observasi, 14-12-2024)

Kampung Cidapad memiliki kondisi geografis yang mendukung berkembangnya industri ini. Wilayahnya yang berbukit dan kaya akan batu andesit memberikan sumber bahan baku yang mudah dijangkau oleh masyarakat. Batu-batu tersebut diolah secara manual menjadi cobek, ulekan, serta berbagai peralatan dapur tradisional lainnya. Proses pembuatannya memerlukan ketelitian, keterampilan, dan kekuatan fisik, sehingga hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang telah menguasai teknik secara turun-temurun. Aktivitas ini telah berlangsung sejak puluhan tahun lalu dan menjadi bagian dari warisan kerja kolektif masyarakat setempat.

Kegiatan produksi cobek batu di Kampung Cidapad sekarang ini telah berkembang menjadi usaha terorganisir melalui perusahaan keluarga yang bernama “Sukses Bersama Keluarga”, yang menjadi wadah utama masyarakat sekitar dalam bekerja dan berkarya. Masyarakat terlibat dalam berbagai tahapan produksi seperti pemotongan batu, pembentukan, penghalusan, dan hasil akhir hingga tahap pengemasan. Sebagian besar tenaga kerja berasal dari lingkungan sekitar, sehingga dampak ekonominya langsung dirasakan oleh warga. Selain membuka lapangan kerja, keberadaan usaha ini juga membantu meningkatkan keterampilan masyarakat dalam bidang kerajinan dan produksi alat rumah tangga tradisional, di Kabupaten Bandung Barat, sektor industri kerajinan seperti cobek batu telah berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan banyak keluarga di wilayah Padalarang dan

sekitarnya. Kehadiran industri cobek batu di Padalarang menjadi contoh nyata bagaimana masyarakat memanfaatkan potensi sumber daya alam di sekitarnya untuk membangun ekonomi mandiri. Banyak warga yang sebelumnya bekerja sebagai buruh serabutan kini memiliki penghasilan yang lebih stabil melalui kegiatan produksi cobek batu. (Observasi, 14-12-2024)

Model usaha berbasis keluarga ini menciptakan hubungan sosial yang harmonis antara pemilik usaha dan masyarakat sekitar. Pola kerja yang diterapkan mencerminkan nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan yang menjadi ciri khas budaya Sunda. Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi ekonomi, keberadaan industri tradisional seperti ini tidak lepas dari tantangan. Perubahan selera pasar, munculnya produk-produk dengan desain dan bahan yang lebih modern, serta keterbatasan dalam inovasi menjadi hambatan bagi keberlanjutan usaha. Tantangan lain juga datang dari meningkatnya biaya produksi, keterbatasan modal, serta kurangnya promosi digital yang membuat produk tradisional kalah bersaing di pasar yang lebih luas.

Kerajinan cobek batu juga memiliki nilai budaya yang tinggi. Dalam tradisi Sunda, cobek bukan hanya peralatan dapur, tetapi juga simbol dari keterhubungan antara manusia dengan alam. Bagi masyarakat setempat, pekerjaan mengolah batu merupakan bentuk penghormatan terhadap alam yang menyediakan bahan baku sekaligus sumber kehidupan. Seperti dijelaskan oleh Koentjaraningrat, kebudayaan adalah sistem nilai dan pengetahuan yang menjadi pedoman bagi manusia dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Melalui kegiatan kerajinan, nilai-nilai budaya

seperti ketekunan, kesabaran, dan kerja keras terus diwariskan kepada generasi berikutnya. (Koentjaraningrat, 2002)

Pelestarian industri cobek batu bukan sekadar upaya mempertahankan mata pencaharian, melainkan juga bentuk pelestarian kearifan lokal dan identitas budaya masyarakat Sunda. Hal ini penting mengingat banyak tradisi dan keterampilan lokal yang kini mulai ditinggalkan karena pengaruh industrialisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat modern. Jika tidak dikelola dengan baik, bukan hanya ekonomi lokal yang terancam, tetapi juga warisan budaya yang menjadi bagian dari jati diri masyarakat setempat. Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan pendekatan pembangunan masyarakat yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga berorientasi pada kekuatan dan potensi lokal.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah *Asset Based Community Development* (ABCD). Menurut Kretzmann dan McKnight (1993), pendekatan ABCD menekankan pada penggalian aset atau kekuatan yang sudah dimiliki oleh Masyarakat seperti keterampilan, sumber daya alam, jejaring sosial, serta nilai budaya sebagai modal utama pembangunan. Pendekatan ini berbeda dengan paradigma lama yang menitikberatkan pada kekurangan (*needs-based*), karena ABCD percaya bahwa masyarakat pada dasarnya memiliki kapasitas dan potensi untuk berkembang.

Sumodiningrat (2009) menyebut pemberdayaan masyarakat sebagai proses meningkatkan kemandirian dan martabat manusia agar mampu berpartisipasi dalam pembangunan secara aktif. Sementara itu, Edi Suharto menjelaskan bahwa

pemberdayaan yang efektif harus tumbuh dari kekuatan masyarakat sendiri, bukan hasil intervensi luar yang bersifat *top-down*. Pandangan ini diperkuat oleh Chambers (1997) yang menegaskan bahwa masyarakat baru benar-benar berdaya jika memiliki kendali terhadap sumber daya, keputusan, dan kehidupan mereka sendiri. (Suharto, 2010)

Pendekatan ABCD menjadi sangat relevan diterapkan pada industri cobek batu di Kampung Cidadap karena potensi lokal yang kuat. Masyarakat memiliki aset utama berupa sumber daya alam (batu andesit), keterampilan turun-temurun dalam mengolah batu, serta solidaritas sosial yang tinggi. Ketiga hal ini merupakan fondasi pemberdayaan yang dapat dikembangkan untuk mencapai kemandirian ekonomi yang berkelanjutan. Dengan mengoptimalkan aset yang sudah ada, masyarakat tidak hanya meningkatkan taraf hidup, tetapi juga menjaga kesinambungan budaya dan lingkungan.

Pendekatan ABCD ini sejalan dengan arah pembangunan nasional yang menekankan pada penguatan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal. Program pemerintah seperti Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) dan kebijakan pemberdayaan UMKM di tingkat desa menunjukkan bahwa pembangunan yang berhasil adalah yang tumbuh dari kekuatan komunitas sendiri. Dengan memanfaatkan potensi yang telah ada, masyarakat dapat membangun struktur ekonomi yang tangguh dan berakar kuat di wilayahnya.

Melalui pendekatan ini, industri cobek batu di Desa Padalarang memiliki peluang besar untuk menjadi model pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan. Keterlibatan masyarakat dalam setiap tahap produksi menjadikan mereka bukan

sekadar tenaga kerja, melainkan bagian penting dari proses pembangunan. Dengan begitu pemberdayaan ekonomi berbasis kerajinan lokal dapat menjadi solusi yang tidak hanya mengatasi permasalahan ekonomi, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan menjaga keberlanjutan budaya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai **“Pemberdayaan Ekonomi Melalui usaha Cobek Batu *Asset based Community Development* di Kampung Cidadap, Desa Padalarang, Kabupaten Bandung Barat.”**

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat diidentifikasi potensi serta aset-aset lokal yang dimiliki oleh masyarakat kampung Cidadap, maka fokus penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana tahap peningkatan kapasitas usaha cobek batu dalam meningkatkan ekonomi masyarakat kampung Cidadap?
2. Bagaimana pengkondisian usaha cobek batu dalam meningkatkan perekonomian melalui penerapan Asset Based Community Development (ABCD)?
3. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam usaha cobek batu untuk mencapai kemandirian?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pernyataan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui tahap peningkatan kapasitas usaha cobek batu dalam meningkatkan ekonomi masyarakat kampung Cidadap
2. Untuk mengetahui pengkondisian usaha cobek batu dalam meningkatkan perekonomian melalui penerapan Asset Based Community Development (ABCD)
3. Untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam usaha cobek batu untuk mencapai kemandirian

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Dari sisi akademis, penelitian ini berkontribusi penting dalam memperkaya teori dan praktik pengembangan ekonomi berbasis komunitas, terutama melalui penerapan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ini menekankan bahwa upaya pemberdayaan masyarakat sebaiknya dilakukan dengan mengelola dan memaksimalkan potensi aset lokal yang sudah ada, sehingga mampu menciptakan kesejahteraan ekonomi yang berkelanjutan. Melalui penerapan pendekatan ABCD dalam pengembangan usaha cobek batu tradisional di Kampung Cidadap, penelitian ini tidak hanya memberikan perspektif baru mengenai pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas, tetapi juga turut memperluas kajian literatur terkait pemanfaatan potensi sumber daya lokal dalam pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM).

Selain itu, dari sisi akademik, penelitian ini memiliki keterkaitan yang erat dengan beberapa mata kuliah inti dalam Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), seperti Pengembangan Ekonomi Umat, Akuntansi,

Sistem Ekonomi Islam, dan Manajemen PMI. Dalam konteks tersebut, penelitian ini menjadi contoh konkret penerapan teori ke dalam praktik nyata di lapangan, sekaligus memperluas pemahaman mahasiswa mengenai bagaimana konsep-konsep dalam mata kuliah tersebut dapat diintegrasikan untuk membangun solusi ekonomi yang berkelanjutan berbasis potensi lokal serta selaras dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penelitian ini juga memperkaya wawasan tentang strategi pengembangan ekonomi berorientasi sumber daya lokal, sekaligus memperkuat landasan teoritis bagi akademisi yang menaruh perhatian pada bidang pengembangan komunitas dan ekonomi umat.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat dan pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan usaha cobek batu di Desa Padalarang, Kampung Cidadap. Bagi masyarakat dan para pengrajin, penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi untuk melihat potensi aset lokal yang dimiliki sebagai kekuatan utama dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Melalui penerapan *pendekatan Asset Based Community Development* (ABCD), masyarakat diharapkan mampu mengelola keterampilan, bahan baku, serta jejaring sosial yang telah ada untuk menciptakan usaha yang lebih mandiri dan berkelanjutan.

Bagi pemilik usaha dan pelaku UMKM lokal, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam menyusun strategi pengembangan usaha yang lebih efektif. Dengan memahami pentingnya pemberdayaan berbasis aset, pelaku usaha dapat memperkuat hubungan kerja sama dengan masyarakat,

meningkatkan nilai tambah produk, serta memperluas pangsa pasar cobek batu agar tetap kompetitif di tengah perkembangan zaman.

Selain itu, bagi kalangan akademisi dan mahasiswa, penelitian ini memberikan contoh konkret penerapan teori pemberdayaan masyarakat dan pendekatan *Asset Based Community Development* dalam konteks nyata di lapangan. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan kajian serupa di bidang ekonomi masyarakat, pengembangan komunitas, dan pelestarian kearifan lokal yang berbasis pada potensi daerah.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman teoritis tentang pemberdayaan ekonomi, tetapi juga memberikan dampak praktis yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat serta menjadi rujukan dalam penguatan ekonomi berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

Untuk mengolah data yang diperoleh dengan baik dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori yang relevan untuk mendukung penelitian ini sehingga memudahkan dalam melakukan analisis data.

1) Pemberdayaan

Penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan masyarakat dari Edi Suharto sebagai landasan utama. Suharto (2009), pemberdayaan adalah suatu proses yang disengaja dan berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas serta kemandirian individu, kelompok, maupun komunitas agar mereka mampu mengendalikan dan menentukan arah hidupnya sendiri. Pemberdayaan, menurut

Suharto, bukan hanya soal memberikan bantuan, tetapi bagaimana menciptakan kondisi di mana masyarakat memiliki kendali atas sumber daya, informasi, dan proses pengambilan keputusan. Ia menjelaskan bahwa pemberdayaan mencakup aspek psikologis, sosial, ekonomi, dan politik, dengan tujuan agar masyarakat terutama kelompok yang rentan tidak hanya menjadi penerima manfaat, tapi juga menjadi pelaku perubahan.

Dalam (Suharto, 2009) juga menekankan pentingnya pendekatan yang partisipatif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Pemberdayaan bukan sekadar transfer modal atau pelatihan, melainkan proses membangun kepercayaan diri, solidaritas sosial, serta jaringan sosial agar masyarakat bisa bangkit dari ketergantungan. Jika dikaitkan dengan konteks usaha cobek batu di Kampung Cidadap, teori ini sangat relevan. Melalui pemberdayaan, masyarakat setempat diajak mengenali potensi lokal berupa batu alam yang menjadi bahan utama pembuatan cobek, mengorganisir kekuatan mereka dalam kelompok pengrajin, serta merumuskan solusi berbasis aset komunitas sejalan dengan prinsip pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*) yang peneliti gunakan dalam penelitian ini.

1.5.2 Landasan Konseptual

1) Ekonomi

masyarakat atau yang sering disebut dengan ekonomi kerakyatan merupakan sistem ekonomi yang bertumpu pada kekuatan rakyat sebagai pelaku utama dalam kegiatan ekonomi. Menurut Mubyarto (2000), ekonomi kerakyatan adalah sistem ekonomi yang berbasis pada kekuatan masyarakat kecil, di mana kegiatan ekonomi dilakukan oleh rakyat banyak untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka secara

mandiri dan berkeadilan sosial. Prinsip utama ekonomi kerakyatan *adalah dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat*, yang berarti bahwa masyarakat menjadi subjek sekaligus pelaku utama dalam kegiatan ekonomi, bukan sekadar objek pembangunan.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, teori ekonomi kerakyatan memberikan landasan konseptual yang kuat bahwa kegiatan ekonomi hendaknya diarahkan untuk memperkuat posisi masyarakat bawah agar mampu mandiri secara ekonomi. Pendekatan ini menekankan pentingnya potensi lokal, sumber daya alam, dan keterampilan masyarakat sebagai modal utama dalam kegiatan ekonomi. Hal ini sejalan dengan semangat pemberdayaan yang mendorong masyarakat untuk tidak bergantung pada bantuan luar, tetapi mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Usaha cobek batu merupakan bentuk nyata ekonomi rakyat yang lahir dari kemampuan masyarakat memanfaatkan sumber daya alam lokal berupa batu sebagai bahan baku utama. Melalui kegiatan produksi dan pemasaran cobek, masyarakat tidak hanya memperoleh penghasilan, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan kemandirian ekonomi di tingkat lokal. Prinsip *dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat* tampak dalam proses ini, karena masyarakat sendirilah yang mengelola, memproduksi, dan mengambil manfaat ekonomi dari hasil usahanya.

2) Masyarakat

Masyarakat merupakan sekelompok individu yang hidup bersama dan berinteraksi secara terus-menerus serta memiliki nilai, norma, dan struktur sosial yang mengatur kehidupannya. Soerjono Soekanto (2014) menjelaskan bahwa

masyarakat terbentuk karena adanya interaksi sosial antara individu yang saling bergantung dan memiliki tujuan bersama. Dalam konteks pembangunan, masyarakat memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi pusat dari berbagai aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya yang mendorong proses perubahan. Dalam konteks Kampung Cidadap, pemberdayaan ekonomi masyarakat dilakukan melalui pengembangan usaha cobek batu sebagai produk unggulan lokal. Masyarakat memanfaatkan sumber daya alam berupa batu yang melimpah serta keterampilan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Aktivitas ekonomi ini bukan hanya memberikan penghasilan, tetapi juga memperkuat identitas sosial dan solidaritas antarwarga. Pemberdayaan ekonomi melalui usaha cobek batu menjadi bentuk nyata dari kemandirian masyarakat dalam mengelola potensi lokal yang bernilai ekonomis sekaligus budaya.

3) Usaha Cobek Batu

Usaha, dalam pengertian umum, adalah aktivitas produktif yang dilakukan secara sadar oleh individu atau kelompok dengan tujuan menghasilkan barang atau jasa guna memperoleh keuntungan ekonomi. Cobek batu (*coét*) merupakan alat dapur tradisional yang terbuat dari batu alam dan digunakan oleh masyarakat dalam mengolah bumbu masakan. Selain memiliki fungsi praktis, cobek batu juga merepresentasikan nilai budaya, kearifan lokal, serta keterampilan tradisional masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Di beberapa wilayah, cobek batu berkembang sebagai usaha kerajinan rakyat yang memanfaatkan sumber daya alam lokal dan tenaga kerja masyarakat setempat.

Usaha cobek batu dipandang sebagai aset lokal yang berpotensi meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat. Melalui penguatan kapasitas produksi, pengelolaan usaha, dan pemasaran, cobek batu dapat dikembangkan sebagai sumber penghidupan yang berkelanjutan. Dengan demikian, cobek batu tidak hanya berfungsi sebagai produk tradisional, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan ekonomi dan sosial masyarakat berbasis potensi lokal.

4) *Asset based Community Development (ABCD)*

Pendekatan ABCD atau *Asset-Based Community Development* merupakan paradigma pembangunan yang berorientasi pada kekuatan dan potensi masyarakat, bukan pada kelemahannya. Pendekatan ini diperkenalkan oleh John P. Kretzmann dan John L. McKnight (1993) melalui karya mereka yang berjudul *Building Communities from the Inside Out*. Konsep dasar dari ABCD adalah keyakinan bahwa setiap komunitas memiliki aset, sumber daya, dan kemampuan yang dapat dikembangkan untuk membangun kesejahteraan bersama. Pendekatan ini menolak pandangan lama yang memandang masyarakat sebagai pihak yang lemah dan bergantung pada bantuan luar. Kretzmann dan McKnight menegaskan bahwa pembangunan yang berkelanjutan hanya dapat terjadi apabila masyarakat menjadi pelaku utama dalam prosesnya. Pendekatan ABCD mendorong masyarakat untuk menemukan dan memanfaatkan aset-aset yang telah ada, seperti keterampilan individu, jaringan sosial, lembaga lokal, serta sumber daya alam di sekitar mereka. Melalui pengenalan dan pemanfaatan aset tersebut, masyarakat dapat membangun kepercayaan diri, memperkuat kolaborasi, dan menciptakan inovasi yang berakar pada potensi lokal.

1.6 Langkah Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Cidadap, Desa Padalarang, Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat. Wilayah ini merupakan salah satu kawasan yang dikenal memiliki potensi sumber daya alam berupa batuan andesit yang melimpah, sehingga banyak dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai bahan baku utama dalam pembuatan cobek batu. Aktivitas produksi cobek telah menjadi mata pencaharian pokok sebagian besar warga dan menjadi ciri khas ekonomi lokal di wilayah tersebut.

Secara geografis, Desa Padalarang termasuk daerah yang strategis karena berada di jalur utama penghubung antara Bandung dan Cianjur, sehingga memiliki akses transportasi yang cukup baik untuk kegiatan perdagangan. Namun demikian, masyarakat pengrajin di Kampung Cidadap masih menghadapi sejumlah kendala seperti keterbatasan modal, kurangnya inovasi produk, dan belum optimalnya pemasaran hasil produksi ke pasar yang lebih luas.

Dengan kondisi tersebut, Desa Padalarang khususnya Kampung Cidadap menjadi lokasi yang relevan untuk meneliti pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ini diharapkan dapat membantu masyarakat mengenali dan mengoptimalkan aset-aset yang dimiliki, baik berupa keterampilan, sumber daya alam, maupun jaringan sosial, sehingga mampu meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir atau cara pandang yang digunakan peneliti dalam memahami realitas sosial serta menentukan strategi penelitian. Paradigma memberikan landasan filosofis yang membimbing peneliti dalam memilih metode, teknik pengumpulan data, dan cara menganalisis informasi sehingga penelitian berlangsung secara sistematis dan konsisten. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif, yang memandang realitas sosial bersifat subjektif dan dibentuk melalui interaksi, pengalaman, serta interpretasi individu atau kelompok dalam masyarakat. Paradigma interpretatif menekankan pemahaman terhadap makna, nilai, dan pengalaman subjek penelitian, bukan sekadar mengukur fenomena secara objektif. Paradigma ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami bagaimana masyarakat Kampung Cidadap, Desa Padalarang, memaknai dan menjalankan proses pemberdayaan ekonomi melalui usaha cobek batu. Melalui paradigma interpretatif, peneliti dapat menggali pengalaman masyarakat, cara mereka mengelola aset lokal, serta makna sosial dan ekonomi yang muncul dalam proses pemberdayaan.

Sejalan dengan paradigma interpretatif, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, perspektif, dan dinamika sosial masyarakat secara mendalam. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan masyarakat terkait usaha cobek batu. Pendekatan ini relevan karena penelitian tidak hanya bertujuan menilai hasil

pemberdayaan secara ekonomi, tetapi juga memahami nilai, partisipasi, dan kemandirian masyarakat sebagai subjek aktif dalam pembangunan berbasis potensi lokal. Dengan kombinasi paradigma interpretatif dan pendekatan kualitatif, penelitian ini mampu menangkap realitas sosial secara kontekstual, holistik, dan bermakna, sehingga hasilnya dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat Kampung Cidadap melalui pendekatan ABCD.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami dan menggambarkan secara mendalam proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui usaha cobek batu di Kampung Cidadap, Bandung Barat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang realitas sosial yang terjadi di masyarakat, termasuk nilai, motivasi, serta interaksi antar pelaku dalam kegiatan ekonomi.

Creswell menjelaskan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna yang tersembunyi di balik tindakan sosial dan pengalaman individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Dalam penelitian ini, makna tersebut berkaitan dengan bagaimana masyarakat mengembangkan usaha cobek batu sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal. (Creswell, 2016)

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*) sebagai model analisis. Pendekatan ABCD berfokus pada pengembangan masyarakat melalui penggalan dan pemanfaatan aset yang

dimiliki, bukan pada kekurangan atau masalah yang ada. Menurut (Kretzmann & McKnight, 1993) pendekatan ini menekankan kekuatan komunitas seperti keterampilan, sumber daya alam, jejaring sosial, dan nilai-nilai budaya sebagai modal utama dalam proses pemberdayaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi masyarakat, tetapi juga mengidentifikasi potensi dan aset lokal yang menjadi dasar pengembangan usaha cobek batu. ABCD memandang masyarakat bukan sebagai objek yang kekurangan, melainkan sebagai subjek yang memiliki aset untuk dikembangkan melalui berbagai tahapan.

Tahap pertama adalah *discovery* (menemukan aset). Pada tahap ini dilakukan proses identifikasi dan pemetaan aset yang dimiliki masyarakat. Aset tersebut dapat berupa keterampilan individu, solidaritas sosial, sumber daya alam, sarana fisik, maupun potensi ekonomi lokal. Proses ini biasanya dilakukan melalui wawancara, diskusi kelompok, observasi, dan pemetaan partisipatif. Tujuannya adalah membangun kesadaran bahwa masyarakat memiliki kekuatan yang dapat menjadi modal utama pemberdayaan.

Tahap kedua adalah *dream* (membangun impian bersama). Setelah aset ditemukan, masyarakat diajak untuk membayangkan kondisi ideal yang ingin dicapai di masa depan. Tahap ini penting karena menumbuhkan harapan, motivasi, dan visi kolektif. Impian yang dibangun harus realistis dan berangkat dari aset yang telah teridentifikasi, sehingga tidak bersifat utopis atau berlebihan tetapi berbasis potensi nyata.

Tahap ketiga adalah *design* (merancang strategi dan program). Pada tahap ini masyarakat mulai menerjemahkan visi ke dalam rencana konkret. Perencanaan dilakukan secara partisipatif dengan mempertimbangkan kekuatan yang dimiliki serta peluang yang tersedia. Dalam tahap design, masyarakat menentukan bentuk kegiatan, strategi pelaksanaan, pembagian peran, pengelolaan sumber daya, serta sistem koordinasi. Rancangan yang disusun biasanya mencakup aspek teknis (bagaimana kegiatan dilakukan), aspek manajerial (siapa yang bertanggung jawab), dan aspek keberlanjutan (bagaimana program terus berjalan). Tahap ini menjadi jembatan antara gagasan normatif dan tindakan praktis, sehingga pemberdayaan tidak berhenti pada wacana.

Tahap keempat adalah *define* (menentukan fokus dan prioritas). Dalam proses pemberdayaan sering muncul banyak ide dan rencana. Namun, keterbatasan sumber daya mengharuskan masyarakat memilih program yang paling strategis untuk dijalankan terlebih dahulu. Tahap define berfungsi untuk menyaring dan menetapkan prioritas berdasarkan urgensi, kesiapan aset, serta potensi dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat. Penentuan fokus ini membantu komunitas agar tidak berjalan tanpa arah dan tidak menghabiskan energi pada program yang kurang realistis. Dengan adanya prioritas yang jelas, proses pemberdayaan menjadi lebih efektif dan terukur.

Tahap kelima Adalah destiny (pelaksanaan, evaluasi, dan keberlanjutan). Tahap ini merupakan implementasi dari rencana yang telah disepakati. Masyarakat secara aktif menjalankan program, mengelola kegiatan, serta melakukan evaluasi berkala. Destiny bukan sekadar pelaksanaan teknis, tetapi

juga proses pembelajaran sosial. Dalam tahap ini akan terlihat sejauh mana kemandirian masyarakat terbangun. Jika terjadi kendala, masyarakat bersama-sama mencari solusi berdasarkan aset yang dimiliki. Keberlanjutan menjadi indikator penting, karena tujuan utama ABCD adalah menciptakan komunitas yang mandiri dan tidak bergantung pada intervensi eksternal.

Penerapan ABCD (*Asset Based Community Development*) dengan demikian menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi di Cidadap berakar pada kekuatan lokal yang telah dimiliki masyarakat. Home industry cobek batu bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi menjadi sarana transformasi sosial yang membangun kemandirian dan memperkuat sktruktur ekonomi berbasis komunitas.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber data

1) Jenis data

Jenis data pada penelitian ini bersifat kualitatif, sehingga tidak menggunakan data yang berupa angka atau perhitungan statistik. Menurut (Emzir, 2011) data kualitatif terdiri dari kata-kata, narasi, dan visual yang dikumpulkan dari kegiatan penelitian lapangan. Data tersebut bersifat deskriptif dan bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan penelitian. Jenis data yang diidentifikasi dalam penelitian ini meliputi:

- a. Data mengenai proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui usaha cobek batu di Kampung Cidadap.
- b. Data mengenai potensi atau aset-aset lokal yang dimiliki masyarakat Kampung Cidadap dalam pengembangan usaha cobek batu.

- c. Data mengenai strategi dan hasil pengembangan usaha cobek batu sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat.

2) Sumber data

Untuk memperoleh data yang relevan mengenai proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui usaha cobek batu di Kampung Cidadap, peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yaitu:

- a. Data Primer: (1) Pelaku usaha cobek batu di Kampung Cidadap; (2) Tokoh masyarakat dan aparat Kampung Cidadap; (3) Pekerja atau pihak yang berperan dalam pengembangan ekonomi masyarakat di wilayah tersebut.
- b. Data Sekunder: (1) Profil Desa; (2) Instagram Cobek Batu Padalarang; (3) Market Place

1.6.5 Penentuan Informan dan Unit Penelitian

1) Informan dan Unit Analisis

Dalam penelitian ini adalah berupa orang atau pelaku yang memberikan informasi penting dalam situasi sosial yang sesuai dengan fokus penelitian. Mulai dari Pemilik usaha cobek batu, Kepala Dusun Cidadap, RT,RW, Karang Taruna dan warga sekitar yang bekerja di pabrik cobek tersebut. Hal ini agar peneliti dapat membedakan antara subjek dan objek dalam penelitiannya terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti.

2) Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian kualitatif, informan dipilih secara purposive atau sengaja, bukan berdasarkan jumlah, melainkan atas dasar pertimbangan bahwa mereka dianggap paling mengetahui, memahami, serta terlibat langsung dalam fenomena yang diteliti. Menurut Sugiyono, teknik purposive sampling digunakan untuk menentukan informan yang dapat memberikan data secara mendalam dan relevan sesuai kebutuhan penelitian. Pada penelitian ini, informan ditentukan berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui usaha cobek batu di Kampung Cidadap. (Sugiyono, 2019)

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting karena data menjadi dasar dalam memahami fenomena sosial secara mendalam. Data yang dikumpulkan bukan hanya berupa angka, tetapi berupa makna, pandangan, dan pengalaman dari para informan yang terlibat dalam konteks penelitian. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diantaranya:

1) Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian, yaitu di Kampung Cidadap, untuk memperoleh gambaran nyata mengenai aktivitas masyarakat dalam usaha pembuatan cobek batu. Melalui observasi ini, peneliti dapat melihat kondisi lingkungan, proses produksi, pembagian kerja, serta interaksi sosial yang terjadi antar pelaku usaha dan masyarakat sekitar. Teknik ini

digunakan untuk memahami konteks sosial dan ekonomi masyarakat secara lebih mendalam, sesuai dengan prinsip pendekatan ABCD yang berfokus pada potensi dan aset komunitas.

2) Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan utama yang telah ditentukan berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat mengeksplorasi pandangan dan pengalaman informan secara bebas namun tetap terarah.

3) Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi catatan kegiatan masyarakat, data produksi cobek batu, arsip desa, foto kegiatan, serta dokumen resmi lain yang relevan dengan penelitian. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan laporan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat dan pendekatan ABCD sebagai bahan penguat analisis.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan data

Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Triangulasi memungkinkan peneliti untuk memeriksa dan memastikan keakuratan data yang telah dikumpulkan dari lapangan melalui beberapa sumber atau metode untuk menegakan kriteria tertentu dengan keabsahan data, yaitu kredibilitas, transparansi, hingga verifikasi. Dengan menggunakan triangulasi, hasil penelitian

diharapkan lebih valid karena data yang diperoleh dipastikan kembali melalui beberapa pendekatan sehingga dapat mengurangi kemungkinan bias atau kesalahan persepsi.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses yang digunakan peneliti untuk mengolah, menganalisis, dan menginterpretasi data yang telah dikumpulkan. Menurut Bogdan juga menjelaskan bahwa teknik analisis data merupakan proses sistematis dalam mencari dan menyusun data yang telah didapatkan.

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

2) Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data berupa kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam analisis data yang dilakukan peneliti untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang temuan

penelitian. Pada tahap ini, peneliti harus merangkum dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara efektif. Dalam memastikan kesimpulan yang dapat dipercaya data yang telah dikumpulkan dan disajikan perlu diverifikasi terlebih dahulu. Jika kesimpulan awal didukung oleh bukti yang kuat dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel.

